

# Studi Bandingan Dua Cerita dalam Manuskrip Nusantara: Sebuah Kajian Filologi

Devi Fauziah Ma'rifat

Balai Bahasa Riau

Pos-el: devibbpu14@gmail.com

## Abstrak

Naskah dapat menjadi saksi dari budaya dan tradisi peradaban pada masa lalu. Dalam naskah terekam kebudayaan-kebudayaan masa lalu. Naskah dapat mengungkapkan berbagai ragam lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasihat, hiburan, pantangan, dan lain sebagainya. *Puspakrema* dan *Hikayat Indraputra* adalah naskah lama yang ditulis di tempat, tahun dan bahasa yang berbeda tetapi memiliki persamaan. Tulisan ini akan membahas sebuah studi bandingan terhadap dua naskah tersebut dari sisi persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua naskah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan, serta pesan moral apa sajakah yang terdapat dalam kedua naskah tersebut. Dengan menggunakan metode bandingan Sapardi Djoko Darmono, tulisan ini menganalisis dua naskah tersebut. Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan persamaan, perbedaan dan pesan-pesan moral. Persamaan, perbedaan, dan pesan-pesan moral yang ditemukan menjadikan kedua cerita ini semakin menarik untuk diketahui oleh pembaca sekarang. Persamaan, perbedaan, dan pesan moral tersebut dapat menjadi inspirasi pembaca sekarang untuk ditulis menjadi buku cerita masa kini yang lebih kreatif dan inovatif. Muatan normatif yang terkandung dalam naskah lama menghadirkan nuansa baru yang diharapkan mampu mengangkat 'kepedulian' dan apresiasi masyarakat luas terhadap naskah lama.

Kata kunci: studi bandingan, manuskrip nusantara, kajian filologi

## PENDAHULUAN

Sastra lama menurut Ikram (1997: 11) sangat berbeda dengan sastra modern. Hubungan sastra lama dengan masyarakat tempat sastra itu lahir sangat erat. Sastra yang beredar di tengah masyarakat menjadi milik masyarakat tempat sastra itu lahir, selama sastra itu belum dicatat, dibukukan atau dituliskan. Jika suatu saat sastra itu ditulis, dicatat dan dibukukan oleh seseorang, maka orang tersebut tidak merasa sebagai pemilik karya tersebut. Sebagian besar sastra lama bersifat anonim. Isi naskah lama sangat beragam, mulai dari ajaran keagamaan, sejarah, kebudayaan dan gambaran kehidupan masa lalu biasanya ikut diungkapkan dalam sastra lama.

Baried dkk mengatakan (1994:9) di dalam naskah lama terekam kebudayaan masa lalu berupa buah pikiran, budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan dan lain sebagainya. Naskah lama merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga dan bernilai guna sangat tinggi. Dari naskah lama tersebut dapat dibuktikan kepiawaian masyarakat ketika naskah itu

ditulis. Dengan teknologi yang terbatas, akan memperlihatkan kegigihan penulis dalam mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi berikutnya sehingga kebudayaan itu tetap dapat berlanjut pada generasi berikutnya.

Naskah adalah dokumen bernilai dan langka dari pemikiran masa lalu. Pada dasarnya naskah adalah saksi dengan wibawa sendiri dari sebuah tradisi yang khas pada waktu yang khas dalam tempat yang khas (Teeuw,1988:270).

Naskah lama dapat menjadi saksi dari budaya dan tradisi peradaban pada masa lalu. Dalam naskah lama terekam kebudayaan-kebudayaan masa lalu. Naskah lama dapat mengungkapkan berbagai ragam lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasihat, hiburan, dan pantangan.

Naskah lama adalah sesuatu yang unik walaupun membahas tema yang sama, naskah yang sama, namun setiap naskah mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Walaupun perbedaan tersebut hanya berupa satu huruf, tanda titik, atau tanda-tanda yang lainnya, naskah tersebut sudah dianggap berbeda. Perbedaan inilah menjadi ciri khas setiap naskah. Pengetahuan mengenai naskah lama sangat diperlukan untuk mengetahui kearifan lokal dan sosial budaya masyarakat setempat dimana sastra tersebut berada.

Selain itu, melalui kajian naskah juga terbuka peluang untuk mengetahui sejarah masa lalu yang barangkali luput dari pengamatan, sebab di dalam naskah juga dapat ditemukan kapan sebuah naskah dibuat dan siapa pembuat naskah tersebut, terutama untuk naskah piagam. Dalam naskah lama terkandung aturan adat, kearifan lokal, serta batas-batas wilayah masyarakat di suatu daerah. Sebelum naskah-naskah itu benar-benar hilang dan tidak bisa diakses lagi, diperlukan sebuah upaya penyelamatan melalui pengkajian dan penelitian. Pengkajian dan penelitian dilakukan pada naskah yang masih bisa ditemukan. Jika penyelamatan naskah melalui penelitian dan pengkajian seperti ini tidak segera dilakukan maka aturan lokal yang tercantum di dalam naskah tersebut akan hilang dan tidak dapat memberikan manfaat kepada masyarakat di masa yang akan datang.

Naskah lama dapat diselamatkan dari kepunahan, masyarakat luas juga bisa mengetahui keagungan dan kearifan lokal yang pernah tumbuh di tengah masyarakat pada zaman dulu kala. Pemahaman dan kemampuan dalam menganalisis naskah lama diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam mengambil kebijakan terkait pemberdayaan masyarakat adat. Naskah-naskah lama tersebut berkaitan erat dengan kearifan lokal masyarakat pemilik naskah.

Tulisan ini akan membahas studi bandingan terhadap naskah *Puspakrema* dan *Hikayat Indraputra* dari sisi persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua naskah

tersebut. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan, serta pesan moral apa sajakah yang terdapat dalam kedua naskah tersebut.

Untuk menganalisis kedua naskah tersebut menggunakan metodologi studi bandingan Sapardi Djoko Darmono yaitu pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya (2009: 1).

## **PEMBAHASAN**

Naskah lama adalah barang langka dan sulit ditemukan. Ditemukannya beberapa naskah lama pada suatu tempat menjadi sebuah anugerah bagi sebuah daerah. Banyak hal yang dapat diungkapkan dari naskah lama tersebut. Kelangkaan naskah lama ini jugalah yang menyebabkan pemilihan naskah *Puspakrema* dan *Hikayat Indraputra* menjadi obyek penelitian ini. Walaupun kedua naskah ini berasal dari daerah, bahasa, kebudayaan dan waktu penulisan yang berbeda tetapi ada banyak persamaan dan perbedaan dari kedua naskah ini. Hal ini menunjukkan bahwa naskah lama cenderung mengulang tema cerita yang sama dengan tokoh, dan latar yang berbeda sesuai tempat dimana naskah tersebut ditulis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘perbandingan’ (1988: 75) bermakna perbedaan (selisih) kesamaan. Oleh karena itulah dilakukan perbandingan antara dua naskah yang dianggap mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana persamaannya atau perbedaannya.

Adapun persamaan yang ditemukan pada cerita *Puspakrema* dan *Hikayat Indraputra* adalah 1) merupakan naskah lama, 2) naskah ini bercerita tentang seorang pangeran kecil yang diterbangkan sangat jauh oleh *Puspakrema* untuk mencari obat bagi Raja Sangsyang. *Hikayat Indraputra* juga bercerita tentang seorang pangeran kecil yang diterbangkan oleh merak emas, 3) bersifat sangat umum seperti: untuk waktu yang lama, beberapa tahun dan sebagainya, 4) waktu ditunjukkan dengan tindakan, 5) sama-sama tidak menjelaskan mengenai tempat terjadinya cerita secara pasti. Hanya disebutkan: di bumi, di langit, dan kembali ke bumi lagi, danau di pegunungan, padang, gurun, istana, medan perang, kebun, hutan, negara-negara angkasa disebutkan tetapi tidak pernah dielaborasi, 6) tema sentral cerita keduanya adalah anak-anak, penciptaan negara baru dan cara untuk mendapatkan mereka berdua, 7) karakter raja dalam *Puspakrema dan Hikayat Indra Putra* diperkenalkan sebagai benar dan mulia, 8) penceritaan narasi dimulai tanpa titik waktu tertentu tidak ada pasti awal atau akhir dari narasi itu sendiri.

Naskah *Puspakrema* dan *Hikayat Indra Putra*, keduanya sama-sama masuk kategori naskah lama karena usia kedua naskah ini lebih dari lima puluh tahun. Bahkan *Hikayat Indra Putra* lebih tua lagi karena masuk dalam sastra zaman peralihan Hindu - Islam. Naskah *Puspakrema* berupa opera dalam bentuk ritual religius yang sudah ada sejak abad ke-7 zaman Hindu dan Budha hingga peradaban Islam masuk sekitar abad ke-13. Ritual ini tertuang dalam teks naskah (tradisi tulis),

Kedua naskah ini bercerita tentang seorang pangeran kecil. Pada cerita *Puspakrema*, seorang pangeran kecil diterbangkan sangat jauh oleh *Puspakrema* untuk mencari obat bagi Raja Sangsyan yang sedang sakit. Sedangkan pada *Hikayat Indraputra* bercerita tentang seorang pangeran kecil yang diterbangkan oleh merak emas.

Kedua cerita ini bersifat sangat umum karena tidak menceritakan berapa tahun, bulan, minggu, dan hari cerita ini berlangsung. Hanya disebutkan seperti: pada suatu hari, pada suatu ketika, setelah esok harinya. Keterangan waktu seperti ini tidak dapat memberikan informasi pasti/yang khusus berapa lama cerita ini berlangsung. Semua keterangan waktunya sangat umum, tidak spesifik sehingga tidak dapat ditentukan keterangan waktu yang pasti berapa lama cerita ini terjadi.

Keterangan waktu yang dituliskan dalam cerita hanya ditunjukkan dengan tindakan. Hal ini terlihat pada kalimat berikut. Pada teks *Puspakrema* tidak ada keterangan waktu tertentu. Tidak ada referensi waktu yang jelas, tidak ada waktu yang pasti di awal dan akhir cerita, waktu yang berkesinambungan dan linear. Narasi yang bergerak dari satu episode ke episode berikutnya tidak mengganggu kelinearannya. Untuk kilas balik cerita, hanya disebutkan pada saat di mana sang pangeran menceritakan kisahnya. Ia menceritakan sesuatu yang terjadi di masa lalu. Tidak ada gangguan dalam urutan waktu peristiwa. Seperti contoh berikut.

Setelah Indraputra sampai ke rumah nenek Kebayan .....

Setelah itu maka Indraputra pun lalu berjalan ke atas puncak gunung itu.

At the moment it just appears in the sky/ (van der Meij, 2002: 69)

Kedua cerita ini sama-sama tidak menjelaskan mengenai tempat terjadinya cerita secara pasti. Hanya disebutkan: di bumi, di langit, dan kembali ke bumi lagi, danau di pegunungan, , padang, gurun, istana, medan perang, kebun, hutan, negara-negara angkasa disebutkan tetapi tidak pernah dielaborasi.

Tema sentral kedua cerita ini adalah anak-anak, penciptaan negara baru dan cara untuk mendapatkan mereka berdua. Indraputera bercerita tentang putra Maharaja Bikrama Puspa. Seorang putera yang sangat arif bijaksana, perkasa dan sakti. Tetapi nasibnya mula-mula tidak seberapa mujur. Semasa masih kecil, ia telah diterbangkan oleh sekor merak emas. Ia jatuh di suatu taman dan dipelihara oleh nenek kebyan. Sesudah beberapa lama ia diangkat menjadi anak perdana menteri.

Karakter raja dalam *Puspakrema dan Hikayat Indra Putra* diperkenalkan sebagai seorang raja yang benar dan mulia. Karakter raja dalam cerita *Puspakrema* direpresentasikan oleh seorang Raja (King Kasyan) dan Ratu *Puspakrema*. Karakter yang sederhana itu membuat kisah *Puspakrema* bergerak dan pembaca ingin mengetahui kelanjutan ceritanya. Karakter Raja dalam teks Indraputra, putra Maharaja Bikrama Puspa adalah seorang biksu yang arif dan bijaksana. Kedua cerita ini sama-sama menampilkan tokoh raja yang arif dan bijaksana.

Penceritaan narasi dimulai tanpa titik waktu tertentu tidak ada pasti awal atau akhir dari narasi itu sendiri. Tidak ada referensi waktu yang ada. Tidak ada waktu awal cerita dimulai dan tidak ada penjelasan yang pasti untuk akhir cerita. Cerita mengalir begitu saja.

Selain terdapat persamaan, ada juga perbedaan pada teks *Puspakrema dan Hikayat Indraputra*. Adapun perbedaan *Puspakrema* dan *Hikayat Indraputra* adalah 1) *Puspakrema* adalah lagu dalam bahasa Jawa sedangkan *Hikayat Indraputra* adalah prosa, 2) *Puspakrema* ini adalah kisah yang sangat sederhana tanpa banyak deskripsi, sedangkan *Indraputra* penuh deskripsi dan penyimpangan dalam cerita, 3) naskah ini ditulis dalam bahasa lokal Lombok, Sasak, dan terutama dalam bahasa Jawa sedangkan *Hikayat Indraputra* ditulis dalam bahasa Melayu, 4) kesimpulan cerita *Puspakrema* adalah narasi yang eksotis.

*Puspakrema* adalah lagu dalam bahasa Jawa sedangkan *Hikayat Indraputra* adalah prosa, Teks *Puspakrema* adalah sebuah tembang yang disebut *matja*. Upacara khitanan dengan pembacaan tembang naskah *Puspakrema* yang disebut *matja*. teks yang dijadikan ritual, ditembangkan atau dinyanyikan bersama dengan upacara-upacara adat ini, Sedangkan *Hikayat Indraputra* adalah murni prosa yang dapat menjadi bacaan yang mempunyai nilai rasa dan pesan-pesan moral yang sangat baik. *Puspakrema* sebagai cerita yang menarik perhatian pembaca. Bahasanya sederhana, alur ceritanya datar, tokoh-tokoh dalam cerita tidak terlalu banyak sehingga mudah diingat. Cerita *Puspakrema* tidak menampilkan banyak deskripsi, sedangkan *Indraputra* penuh deskripsi dan penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksud adalah hal-hal yang tidak lazim dilakukan oleh anak seumur tokoh tersebut.

Puspakrema ini adalah kisah yang sangat sederhana tanpa banyak deskripsi, sedangkan Indraputra penuh deskripsi dan penyimpangan dalam cerita. *Puspakrema* sebagai naskah yang memiliki keeksotikan dalam teks, transliterasi, dan genre. Ia membandingkan *Puspakrema* dengan cerita modern yang sudah ada. Naskah *Puspakrema* ditulis dalam bahasa lokal Lombok, Sasak, Bali, Jawa, Bugis dan Arab. Sedangkan Hikayat Indraputra ditulis dalam bahasa Melayu, Makasar, Bugis, Aceh dan di dalam bahasa Cam di Indo-Cina. Terdapat dua peristiwa penting dalam cerita *Puspakrema* yaitu 1) naskah ini bercerita tentang seorang pangeran kecil yang diterbangkan sangat jauh oleh Puspakrema untuk mencari obat bagi Raja Sangsyan sehingga akhirnya ia dapat mempunyai anak, 2) Raja dan Ratu Sangsyan memiliki seorang anak perempuan yang kemudian menikah dengan pangeran, setelah itu pasangan yang baru menikah itu -mendirikan negara mereka sendiri. Pada *Hikayat Indraputra* terdapat dua peristiwa penting yaitu 1) naskah ini bercerita tentang seorang pangeran kecil yang diterbangkan oleh merak emas, 2) akhir cerita Indraputra dapat menyelesaikan semua rintangan yang dihadapinya dalam perjalanannya dan pulang dengan mempunyai empat istri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis dan perbandingan yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan. Cerita Puspakrema adalah narasi yang menarik berupa lagu dalam bahasa Jawa sedangkan Hikayat Indraputra adalah prosa. Puspakrema ini adalah kisah yang sangat sederhana tanpa banyak deskripsi, sedangkan Indraputra penuh deskripsi dan penyimpangan dalam cerita. Naskah Puspakrema ditulis dalam bahasa Lombok, Sasak, dan terutama dalam bahasa Jawa. sedangkan Hikayat Indraputra ditulis dalam bahasa Melayu,

Dari kesimpulan di atas, jelaslah bahwa persamaan, perbedaan, dan pesan moral berupa kegigihan seseorang untuk meraih cita-cita jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang baik. Cerita tersebut dapat menjadi inspirasi pembaca sekarang untuk ditulis menjadi buku cerita masa kini yang lebih kreatif dan inovatif. Cerita tersebut sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Norma-norma yang terkandung dalam naskah lama menghadirkan nuansa baru yang diharapkan mampu mengangkat 'kepedulian' dan apresiasi masyarakat luas terhadap naskah lama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Djoko Damono, Sapardi. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Jakarta
- Ikram, Achadiati. 1976. "Sastra Lama Sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Daerah," dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975 (ed. Lukman Ali dan Sumardi). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulyadi, S.W.R. 1983. *Hikayat Indraputra. A Malay Romance*. Netherherlands, Foris Publication Holland/U.S.A
- Van der Meij, Dick..2002. *Puspakrema A Javanese Romance from Lombok*, Netherlands: Research school of Asian.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993. Jakarta; Pusat Bahasa.
- S.O. Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- \_\_\_\_\_. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Traditional Indonesia," *Bahasa dan Sastra* No. 6/IV. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K.
- Teeuw, A.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van der Meij, Th.C. 2002. *Puspakrema A Javanese Romance from Lombok*. The Netherlands: Universiteit Laiden.

